

**PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, CAPITAL INTENSITY, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022)**

**Muhammad Rizki Saputra<sup>1)</sup>, Lintang Kurniawati<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: [rizkisaputra0205@gmail.com](mailto:rizkisaputra0205@gmail.com)

E-mail: [lintang120690@gmail.com](mailto:lintang120690@gmail.com)

*Abstract*

*Tax avoidance is a form of tax avoidance that is legal and does not violate tax regulations, by exploiting the weaknesses contained in statutory regulations with the aim of minimizing the payment of the company's tax burden. This research aims to determine and analyze the influence of accounting conservatism, capital intensity, leverage, and profitability on tax avoidance in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. The sampling technique used was purposive sampling, which obtained 24 companies. From this sample, 72 observation data were obtained for three years. The analytical method used was multiple linear regression analysis. The research results provide empirical evidence that the research results show that accounting conservatism, capital intensity, and leverage have no effect on tax avoidance, while profitability has an effect on tax avoidance.*

**Keywords :** *accounting conservatism, capital intensity, leverage, profitability, tax avoidance*

## 1. PENDAHULUAN

Sumber pendapatan negara berasal dari berbagai sektor, baik secara internal maupun eksternal, dan salah satu sumber pendapatan internal utama adalah perpajakan. Saat ini, pajak menjadi kontributor terbesar terhadap penerimaan dalam negeri dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Mengingat peran yang sangat signifikan tersebut, pemerintah berkomitmen untuk terus meningkatkan pendapatan pajak, dan ini menjadi tanggung jawab Direktorat Jenderal Pajak. Pajak dianggap sebagai sumber pendapatan terbesar dan fundamental bagi pemasukan suatu negara yang harus dibayarkan oleh masyarakat sebagai wajib pajak, baik secara individu maupun korporasi, sesuai dengan ketentuan undang-undang (Sitorus, 2020).

Sistem *self-assessment* merupakan sistem pengumpulan pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia, dimana wajib pajak memiliki peran aktif dalam menghitung dan membayar sendiri jumlah pajak yang harus dibayarkan, termasuk pajak yang dapat dikreditkan dan pajak yang sudah dibayarkan. Selain itu, wajib pajak juga bertanggung jawab untuk mengisi dan melaporkan Surat Pemberitahuan

(SPT) dan Surat Setoran Pajak (SSP) ke kantor pajak. Pengimplementasian sistem *self-assessment* pada kenyataannya dapat meningkatkan risiko penyelewengan dan pelanggaran, salah satunya adalah praktik penghindaran pajak (Mulyani et al., 2014).

Beberapa perusahaan mengemukakan bahwa pembayaran pajak dapat menghambat kelancaran operasional suatu perusahaan. Pembebanan pajak juga dianggap merugikan kesejahteraan perusahaan karena pajak dianggap sebagai pengurang laba. Akibatnya, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi kewajiban pajak mereka, baik melalui tindakan yang sesuai dengan hukum maupun yang melanggar hukum, yang dikenal sebagai *tax avoidance* (penghindaran pajak yang sah) dan *tax evasion* (penghindaran pajak yang melanggar hukum).

*Tax avoidance* merupakan bentuk penghindaran pajak yang legal dan tidak melanggar peraturan perpajakan, dengan tujuan meminimalisir pembayaran beban pajak perusahaan (Suandy, 2017). Meskipun tidak melanggar hukum perpajakan, praktik *tax avoidance* yang dilakukan

oleh perusahaan bertujuan untuk mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayarkan, suatu tindakan yang tidak diinginkan oleh pemerintah. Pengurangan beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dapat mengakibatkan penurunan pendapatan negara dari sektor perpajakan. Walaupun pemerintah berharap mendapatkan pendapatan yang maksimal dari sektor perpajakan, perusahaan cenderung menginginkan pembayaran pajak yang sekecil mungkin.

(Ellayanti & Suwarti, 2022) menyatakan bahwa suatu perusahaan mungkin terlibat dalam penghindaran pajak dapat terlihat dari kebijakan tertentu yang diadopsi oleh perusahaan, seperti penerapan konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip di mana perusahaan, ketika meraih laba, tidak segera mencatatkannya. Prinsip ini dapat dilihat sebagai suatu strategi untuk menghindari pajak, karena mengakui lebih banyak kerugian daripada laba.

Salah satu yang dapat menggambarkan besarnya modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan, yaitu capital intensity. Capital intensity merujuk pada kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan jumlah yang dapat diinvestasikan dalam aset tetap dan persediaan. Dalam konteks ini, manajemen dapat menggunakan fixed cost of fixed assets agar beban pajak perusahaan dapat diminimalkan.

Faktor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak dalam perusahaan adalah leverage, yaitu indikator yang mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Peningkatan jumlah utang akan menyebabkan timbulnya beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Komponen beban bunga ini akan mengurangi laba sebelum pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan mengalami penurunan.

Faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya penghindaran pajak adalah profitabilitas (Kurniasih & Sari, 2013). Profitabilitas mencerminkan performa keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva, yang diukur melalui Return on Assets (ROA). Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mengelola kewajiban perpajakan dengan lebih efektif, termasuk mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayarkan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Zahrani et al. (2023) berjudul "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Capital Intensity* dan

Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*. Perbedaannya, penelitian ini menambahkan *leverage* sebagai variabel independen dan objek penelitian pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Capital Intensity*, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*" (Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)."

### 1.1. Teori Keagenan

Menurut Fahmi (2014), Teori Keagenan merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan dinamika hubungan di dalam suatu perusahaan, dimana manajemen perusahaan bertindak sebagai agen (pelaksana) dan pemilik modal sebagai *principal* (pemilik). Manajemen perusahaan memiliki kewajiban untuk bekerja secara optimal guna memberikan kepuasan kepada pemilik modal, termasuk mencapai tingkat profit yang tinggi. Teori keagenan dalam konteks penelitian ini, manajer sebagai agen memiliki keinginan untuk menghindari pajak guna menghemat biaya pajak dan meningkatkan laba perusahaan. Di sisi lain, pemegang saham memiliki kekhawatiran jika tindakan penghindaran pajak terlalu agresif dan menimbulkan penyimpangan, dapat mengakibatkan konsekuensi kriminal dan merusak reputasi perusahaan.

### 1.2. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menegaskan bahwa perusahaan memiliki kewajiban terhadap semua pihak yang terkena dampak dari kegiatan perusahaannya. Salah satu pemangku kepentingan perusahaan adalah pemerintah, yang berperan sebagai regulator. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan untuk bertanggung jawab dan mempertimbangkan kepentingan negara, khususnya dalam hal perpajakan. Perusahaan diharapkan untuk membayar pajak dengan patuh dan sesuai dengan peraturan pemerintah, serta tidak melakukan tindakan penghindaran pajak (Safitri & Muid, 2020).

### 1.3. Tax Avoidance

Penghindaran pajak merupakan usaha yang dilakukan secara sah dan aman oleh wajib pajak, tidak melanggar peraturan perpajakan. Dalam konteks ini, metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan atau area abu-

abu yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan perpajakan, dengan tujuan untuk mengurangi jumlah kewajiban pajak yang harus dibayar. Penghindaran pajak bertujuan untuk menekan atau meminimalisasi jumlah pajak yang harus dipenuhi (Wati & Astuti, 2020).

#### 1.4. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance

Konservatisme merupakan suatu prinsip kehati-hatian yang diterapkan oleh seorang agen dalam melakukan pencatatan laporan keuangan dengan mengakui kemungkinan terjadinya kerugian, namun tidak mengantisipasi laba yang belum terealisasi. Konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip dimana perusahaan, ketika meraih laba, tidak segera mencatatkannya (Ellayanti & Suwarti, 2022). Suatu perusahaan mungkin terlibat dalam penghindaran pajak dapat terlihat dari kebijakan tertentu yang diadopsi oleh perusahaan, seperti penerapan konservatisme akuntansi. Prinsip ini dapat dilihat sebagai suatu strategi untuk menghindari pajak, karena mengakui lebih banyak kerugian daripada laba.

Dalam penelitian Zahrani et al. (2023) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Novidintan (2023) memberikan temuan yang sebaliknya yaitu menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

**H<sub>1</sub>** : Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

#### 1.5. Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Intensitas modal merujuk pada rasio kegiatan pendanaan yang terkait dengan pendanaan aktiva tetap dan pendanaan persediaan oleh suatu perusahaan. Rasio intensitas modal mengindikasikan sejauh mana perusahaan mampu menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Biaya depresiasi merupakan suatu tarif yang dapat dikurangkan dari pendapatan saat menghitung pajak. Oleh karena itu, semakin banyak aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan, depresiasi akan semakin besar, mengakibatkan pendapatan kena pajak yang lebih rendah dan tarif pajak efektif yang lebih kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Sinaga & Malau

(2021), Ramadina & Gunawan (2023), Dewi & Andriyani (2023) yang menjelaskan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

**H<sub>2</sub>** : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

#### 1.6. Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

*Leverage* mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan bergantung pada utang sebagai sumber pendanaan untuk operasionalnya. Selain itu, *leverage* juga memberikan gambaran tentang struktur modal perusahaan, yang memungkinkan penilaian terhadap tingkat risiko ketidakmampuan membayar suatu utang. Jika perusahaan memasukkan utang dalam struktur pembiayaannya, maka akan ada beban bunga yang perlu ditanggung. Konsep *trade-off theory* menyatakan bahwa penggunaan utang oleh perusahaan dapat memberikan keuntungan dalam penghematan pajak melalui insentif berupa beban bunga, yang pada gilirannya dapat mengurangi jumlah pendapatan yang dikenai pajak.

Hasil penelitian Ependi (2020), Puspitasari et al. (2022) menyatakan jika *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Tetapi, hal yang berbeda yang ditemukan oleh Novidintan (2023), Ardianti (2020), serta Dewi & Andriyani (2023) mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

**H<sub>3</sub>** : *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

#### 1.7. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on assets* (ROA). ROA digunakan sebagai indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mempertimbangkan semua aktiva yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk merancang perencanaan pajak (*tax planning*) yang efektif, sehingga nilai beban pajak yang harus dibayarkan dapat diminimalkan.

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Ramadina & Gunawan (2023), Ependi (2020) yang menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian

tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

**H<sub>4</sub>** : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang memanfaatkan data sekunder berupa angka atau skala numerik dengan melakukan pengujian hipotesis. Pada penelitian ini akan menekankan pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel dependen yang mempengaruhi dan variabel independen yang dipengaruhi.

### 2.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI berupa laporan tahunan. Sampel yang dianalisis adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI selama kurun waktu tiga tahun yaitu 2020-2022. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

### 2.3. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

*Tax avoidance* adalah upaya perusahaan dalam mengurangi pajak yang dilakukan dengan leigal karena diupayakan untuk tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dengan menggunakan kekurangan dalam undang-undang dan peraturan pajak. Dalam penelitian ini *tax avoidance* diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Rumus untuk menghitung ETR diukur meingunakan rumus (Zahrani et al., 2023):

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laporan keuangan yang diterapkan perusahaan tanpa tergesa-gesa dalam mengakui dan menilai aset dan keuntungan, kemudian segera mengenali potensi kerugian dan kewajiban. Semakin tinggi nilai akrual negatif, semakin konservatif laporan keuangan karena laba kecil dari arus kas yang diterima perusahaan. Rumus yang digunakan untuk konservatisme akuntansi sebagai berikut (Zahrani et al., 2023):

$$KA = \frac{(\text{Laba Bersih} + \text{Depresiasi} - \text{Arus Kas O.})}{\text{Total Aset}} \times (-1)$$

*Capital intensity* merujuk pada seberapa banyak perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Intensitas aset tetap adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana

kepemilikan aset tetap perusahaan relatif terhadap total aset. Dalam penelitian ini, *capital intensity* diukur menggunakan *capital intensity ratio*, yaitu sebagaimana rumus berikut (Zahrani et al., 2023):

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

*Leverage ratio* adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau melunasi utangnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* dapat dihitung menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER), yang merupakan rasio antara utang dan ekuitas, mengindikasikan proporsi relatif antara ekuitas dan utang yang digunakan untuk mendanai operasional. Berikut ini adalah rumus untuk mengukur *leverage* (Novidintan, 2023):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Profitabilitas adalah ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memperhatikan modal yang digunakan. Salah satu pengukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang berfungsi sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rumus ROA dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut (Zahrani et al., 2023) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 2.4. Metode Analisis

Penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan:

$$TA = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 CI + \beta_3 LV + \beta_4 PF + e$$

Keterangan:

TA : *Tax Avoidance*

KA : Konservatisme Akuntansi

CI : *Capital Intensity*

LV : *Leverage*

PF : Profitabilitas

$\beta_{1-4}$  : Koefisien Regresi Variabel Independen

$\alpha$  : Nilai Konstanta

e : *Error*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Proses pengambilan sampel pada penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 1 Hasil Seleksi Sampel Dengan Purposive Sampling**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI periode 2020-2022	85
Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama tahun 2020-2022	-16
Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2020-2022	-43
Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah tahun 2020-2022	0
Perusahaan menyajikan informasi data yang digunakan sesuai dengan variabel penelitian tahun 2020-2022	-2
Total perusahaan yang memenuhi kriteria	24
Total sampel selama tiga tahun (2020-2022)	72

Analisis statistik deskriptif memberikan ringkasan setiap variabel. Hasil statistik masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2 Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
KA	72	-0,31	0,23	-0,0047	0,05816
CI	72	0,05	0,88	0,4832	0,18950
LV	72	0,00	6,05	0,8827	1,16860
PF	72	0,00	0,20	0,0332	0,03673
TA	72	0,00	0,70	0,1410	0,16914

Sumber: SPSS. Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas, menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 54 data perusahaan selama tahun 2020-2022.

Nilai terendah (*minimum*) variabel konservatisme akuntansi sebesar -0,31 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,23. Variabel konservatisme akuntansi memiliki rata-rata (*mean*) sebesar -0,0047 dan *standart deviation* sebesar 0,05816 yang artinya menunjukkan data bervariasi karena nilai *standart deviation* lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*).

Nilai terendah (*minimum*) variabel *capital intensity* sebesar 0,05 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,88. Variabel *capital intensity* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,4832 dan *standart deviation* sebesar 0,18950 yang artinya menunjukkan data kurang bervariasi karena nilai *standart deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

Nilai terendah (*minimum*) variabel *leverage* sebesar 0,00 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 6,05. Variabel *leverage* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,8827 dan *standart deviation* sebesar 1,16860 yang artinya menunjukkan data bervariasi karena nilai *standart deviation* lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*).

Nilai terendah (*minimum*) variabel profitabilitas sebesar 0,00 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,20. Variabel profitabilitas memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,0332 dan *standart deviation* sebesar 0,03673 yang artinya menunjukkan data bervariasi karena nilai *standart deviation* lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*).

Nilai terendah (*minimum*) variabel *tax avoidance* sebesar 0,00 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,70. Variabel *tax avoidance* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,1410 dan *standart deviation* sebesar 0,16914 yang artinya menunjukkan data bervariasi karena nilai *standart deviation* lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*).

**Uji Asumsi Klasik**

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji CLT (*Central Limit Theorem*) dimana jika jumlah nilai sampel cukup besar ( $n > 30$ ), maka asumsi normalitas dapat diabaikan. Pada penelitian ini data sampel yang digunakan sebanyak 72 sampel dimana data yang digunakan sudah memenuhi kriteria  $n > 30$ , maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan penelitian ini telah terdistribusi normal.

Berdasarkan pengujian multikolinearitas, setiap variabel menunjukkan angka *tolerance value*  $> 0,10$  dan nilai *VIF*  $< 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data variabel independen terbebas dari multikolinearitas.

Berdasarkan pengujian autokorelasi menggunakan *Run Test* menghasilkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) dengan nilai  $0,342 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat autokorelasi.

Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode *Glejser*, setiap variabel menunjukkan bahwa nilai signifikansinya > 0,05 atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak mengandung heteroskedastisitas.

**Uji Hipotesis**

Hasil olah data menggunakan analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3 Analisis Regresi Linear Berganda**

<i>Model</i>	<i>Coeff.</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
<i>(Constant)</i>	0,134	2,090	0,040
Konservatisme Akuntansi	0,385	1,206	0,232
<i>Capital Intensity</i>	0,191	1,853	0,068
<i>Leverage</i>	-0,005	-0,261	0,795
Profitabilitas	2,399	-4,686	0,000
<i>F</i>	6,634		0.000
<i>Adjusted R Square</i>	0,241		

Sumber : SPSS. Data diolah, 2024

Dari hasil output tersebut diperoleh persamaan regresi linier berganda:

$$TA = 0,134 + 0,385 (KA) + 0,191 (CI) - 0,005 (LV) + 2,399 (PF) + \epsilon$$

Selanjutnya berdasarkan persamaan tersebut, masing-masing sukunya dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,134 menunjukkan bahwa apabila nilai variabel konservatisme akuntansi, *capital intensity*, *leverage*, dan profitabilitas dianggap konstan (tetap), maka nilai *tax avoidance* adalah sebesar 0,134.
2. Koefisien regresi variabel konservatisme akuntansi sebesar +0,385. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konservatisme akuntansi, maka akan mengakibatkan peluang *tax avoidance* semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah konservatisme akuntansi akan mengakibatkan peluang *tax avoidance* semakin rendah.
3. Koefisien regresi variabel *capital intensity* sebesar +0,191. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital intensity*, maka akan mengakibatkan peluang *tax avoidance* semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah *capital intensity* akan mengakibatkan peluang *tax avoidance* semakin rendah.
4. Koefisien regresi variabel *leverage* sebesar - 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka akan mengakibatkan

peluang *tax avoidance* semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah *leverage* akan mengakibatkan peluang *tax avoidance* yang semakin tinggi.

5. Koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar +2,399. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas, maka akan mengakibatkan peluang *tax avoidance* semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah profitabilitas akan mengakibatkan peluang *tax avoidance* semakin rendah.

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa hasil uji F memiliki nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi adalah layak atau fit.

Berdasarkan tabel 3, hasil uji t dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Variabel konservatisme akuntansi diketahui memiliki signifikansi 0,232 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. H<sub>1</sub> ditolak
2. Variabel *Capital Intensity* diketahui memiliki signifikansi 0,068 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. H<sub>2</sub> ditolak
3. Variabel *leverage* diketahui memiliki signifikansi 0,795 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. H<sub>3</sub> ditolak
4. Variabel profitabilitas diketahui memiliki signifikansi 0,001 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. H<sub>4</sub> diterima

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan angka koefisiensi determinan (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,241. Hal ini menunjukkan bahwa 24,1% *tax avoidance* dipengaruhi oleh keempat variabel independen yang diteliti yaitu konservatisme akuntansi, *capital intensity*, *leverage*, dan profitabilitas. Kemudian sisanya (75,9%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar yang diteliti.

**3.2. Pembahasan**

**Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat konservatif pada pengakuan akuntansi tidaklah menjamin perusahaan akan menggunakannya dengan tujuan penghindaran pajak. Kemungkinan penggunaan metode akuntansi konservatif tidak akan menaikkan kecenderungan perusahaan pada sampel penelitian ini untuk melakukan praktik *tax avoidance*, dikarenakan dengan adanya kebijakan pemerintah yang membatasi perusahaan sehingga kecenderungan untuk praktik *tax avoidance* akan semakin sempit.

Hasil yang sama didapatkan penelitian sebelumnya oleh Zahrani et al. (2023) dimana konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### **Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Dari sini dapat dinyatakan bahwa seberapa besar aktiva tetap yang dimiliki perusahaan itu tidak ada kaitannya dengan penghindaran pajak. Hal ini kemungkinan perusahaan pada sampel penelitian ini tidak ingin memiliki aktiva tetap dalam jumlah yang banyak hanya untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Biaya penyusutan memang dapat mengurangi biaya pajak, tetapi disisi lain semakin besar aktiva tetap maka akan memerlukan biaya reparasi dan perbaikan dalam jumlah yang besar juga.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Sinaga & Malau (2021), Ramadina & Gunawan (2023) yang menjelaskan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

#### **Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Hasil ini menyatakan jika jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan pada sampel penelitian ini tidak ada hubungannya dengan praktik penghindaran pajak. Perusahaan memilih berhutang

untuk memenuhi dana dari aktivitas operasionalnya. Biaya bunga pada pinjaman akan menjadi pengurang biaya pajak, akan tetapi disatu sisi biaya bunga yang membengkak akan menghambat kegiatan perusahaan itu sendiri.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Novidintan (2023), Ardianti (2020) yang mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

#### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Hal ini sesuai dengan argumen diatas yaitu ketika sebuah perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka akan semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan memiliki peluang yang lebih besar untuk merancang perencanaan pajak (*tax planning*) yang efektif, sehingga nilai beban pajak yang harus dibayarkan dapat diminimalkan, dan kecenderungan melakukan aktivitas penghindaran pajak akan mengalami peningkatan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Zahrani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh konservatisme akuntansi, *capital intensity*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga  $H_1$  penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan konservatisme akuntansi tidak menjadi faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*.
2. *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga  $H_2$  penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan *capital intensity* tidak menjadi faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga  $H_3$  penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan *leverage* tidak menjadi faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*.
4. Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga  $H_4$  penelitian ini diterima.

Hal ini menunjukkan profitabilitas menjadi faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*.

Penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan seperti sampel penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* dengan periode pengamatan hanya tiga tahun, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk kelompok industri lainnya dan kurang menggambarkan kondisi/trend yang sebenarnya. Selain itu, variabel independent yang diteliti hanya dapat menjelaskan sebesar 24,1% (terlihat dari nilai Adjusted R Square), sehingga masih banyak variabel yang diduga merupakan faktor *tax avoidance* yang luput dari pengamatan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan sampel dari sektor lain, tidak hanya dari *property* dan *real estate* saja dan juga memperpanjang tahun periode agar hasil penelitian lebih akurat. Serta diharapkan menambah variabel independen, sehingga dapat mengetahui lebih banyak faktor yang berpotensi mempengaruhi *tax avoidance*.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada para dosen Program Studi Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang selalu tulus untuk memberikan bimbingan dan ilmu berharga selama perjalanan studi. Tidak lupa juga mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan, dan cinta tiada batas yang telah diberikan. Serta pada teman-teman yang selalu memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan perjalanan akademis ini.

## 6. REFERENSI

- Ardianti, P. (2020). Profitabilitas, Leverage, dan Komite Audit Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 2020–2040.
- Dewi, G. K., & Andriyani, D. (2023). The Effect of Accounting Conservatism, Capital Intensity and Leverage on Tax Avoidance. *Jurnal Mantik*, 7(3), 1281–1294.
- Ellayanti, R., & Suwarti, T. (2022). Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 19(1), 118–128.
- Ependi, H. (2020). Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan,

Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Fokus Terhadap Perusahaan Jasa Keuangan dan Asuransi. *Prisma*, 1(1), 79–85.

- Fahmi, I. (2014). *Analisa Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Kurniasih, T., & Sari, M. R. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Mulyani, S., Darminto, E., & Endang, M. G. W. (2014). Pengaruh karakteristik perusahaan, koneksi politik dan reformasi perpajakan terhadap penghindaran pajak (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek tahun 2008-2012). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan*, 2(1), 1–9.
- Novidintan, C. M. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Ukuran perusahaan, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(11), 1–16.
- Puspitasari, D., Purwantini, A. H., & Maharani, B. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance. *Borobudur Accounting Review*, 2(1), 21–25.
- Ramadina, D., & Gunawan, J. (2023). The Influence of Profitability, Sales Growth, and Capital Intensity on Tax Avoidance. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(3), 1041–1048.
- Safitri, K. A., & Muid, D. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4), 1–11.
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia yang Terdapat di BEI Periode 2017-2019). *Jurnal Ilmiah*

*Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 311–322.

Sitorus, R. (2020). Pengaruh Transfer Pricing Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Media Akuntansi Perpajakan*, 5(1), 18–31.

Suandy, E. (2017). *Perencanaan pajak*. Salemba Empat.

Wati, E. M. L., & Astuti, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(4), 641–654.

Zahrani, C. S., Marundha, A., & Khasanah, U. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Capital Intensity Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 - 2022). *Jurnal Economina*, 2(10), 3020–3040.